

Strengthening the Financial Literacy of Sauyunan Rasa MSMEs through Simple Financial Recordkeeping Training in Cikole Village

Fanji Farman^{1*}, Novy Fajriati², Ina Nusuki³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Telkom, Bandung, Indonesia¹²³

*Email Korespondensi: fanjifarman@telkomuniversity.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 30-07-2026

Received 08-07-2026

Published 13-07-2026

Keywords:

Financial literacy;

MSMEs;

Financial recordkeeping;

SAK EMKM;

Kata Kunci:

Literasi keuangan;

UMKM;

Pencatatan keuangan;

SAK EMKM;

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play an important role in the national economy; however, many rural entrepreneurs still have limited financial literacy, particularly in financial recordkeeping and in separating personal and business finances. This condition was identified among the "Sauyunan Rasa" MSME group in Cikole Village, Sumedang Regency, West Java. This community service activity aimed to improve participants' understanding of financial literacy, enhance their skills in basic bookkeeping and financial reporting in accordance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM), and promote the separation of personal and business finances. A participatory training and mentoring approach using the learning-by-doing method was employed, supported by an introduction to the SIAPIK digital recording application. Effectiveness was evaluated through pre-test and post-test results. Participants' average score increased from 73% to 89%, with improvements across all indicators. Qualitatively, participants began recording business transactions, calculating profits, and separating business from household finances. The activity effectively strengthened the financial literacy of rural MSMEs and supported the economic independence of the partner group

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Namun, banyak pelaku usaha di pedesaan yang masih memiliki literasi keuangan yang terbatas, terutama dalam pencatatan keuangan serta pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini ditemukan pada kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi

keuangan, meningkatkan keterampilan dalam pembukuan sederhana dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta mendorong pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan partisipatif dengan metode *learning-by-doing*, yang didukung dengan pengenalan aplikasi pencatatan keuangan digital SIAPIK. Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 73% menjadi 89%, dengan peningkatan pada seluruh indikator. Secara kualitatif, peserta mulai melakukan pencatatan transaksi usaha, menghitung laba, serta memisahkan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM di pedesaan serta mendukung kemandirian ekonomi kelompok mitra.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penopang utama perekonomian nasional, baik melalui penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, maupun penguatan ketahanan ekonomi masyarakat di tingkat akar rumput (Ananda et al., 2025). Meskipun demikian, kontribusi besar tersebut belum sepenuhnya ditopang oleh kapasitas pengelolaan keuangan yang memadai. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia baru mencapai 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangannya 75,02 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan tersebut semakin tampak pada wilayah perdesaan, dengan indeks literasi keuangan yang hanya 59,25 persen, jauh di bawah wilayah perkotaan yang mencapai 69,71 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024, n.d.) Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha di perdesaan menjadi kelompok yang paling membutuhkan penguatan literasi keuangan.

Kesenjangan antara tingkat inklusi dan literasi keuangan menyimpan risiko tersendiri bagi pelaku usaha di perdesaan (Aribawa, 2016). Ketika akses terhadap produk dan layanan keuangan tumbuh lebih cepat daripada pemahaman dalam menggunakannya, pelaku usaha menjadi rentan mengambil keputusan finansial yang keliru, terjebak pada pembiayaan berbiaya tinggi, maupun terpapar praktik keuangan ilegal (Kusumaningrum et al., 2023). Pada tingkat individu, rendahnya literasi keuangan juga berkaitan dengan perilaku konsumtif yang kurang terkendali serta lemahnya disiplin menabung (Vicaletvia & Elisadevi, 2026). Bagi pelaku UMKM, kondisi tersebut berujung pada ketidakmampuan membedakan modal usaha dengan kebutuhan rumah tangga, sehingga keberlangsungan usaha menjadi rapuh, karena itu, penguatan literasi keuangan tidak cukup hanya menyasar perluasan akses, melainkan harus dibarengi peningkatan

kapasitas pengelolaan keuangan yang nyata di tingkat pelaku usaha (Alinsari, 2020).

Rendahnya literasi keuangan berimplikasi langsung pada keberlanjutan usaha. Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM, baik secara langsung maupun melalui akses pembiayaan dan sikap terhadap risiko keuangan (Ye & Kulathunga, 2019). Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan baik cenderung lebih mampu menyusun catatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat (Yakob et al., 2021). Sebaliknya, ketidakmampuan menyelenggarakan pencatatan keuangan sederhana kerap menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengukur laba, mengelola arus kas, dan menyusun perencanaan usaha secara berkelanjutan.

Salah satu komponen literasi keuangan yang paling mendesak bagi UMKM adalah kemampuan menyelenggarakan pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan yang tertib memungkinkan pelaku usaha mengukur laba secara akurat, memantau arus kas, serta menyusun laporan yang kredibel sebagai dasar pengajuan pembiayaan (Rahman Hakim et al., 2024). Pengalaman pendampingan sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, seperti aplikasi SIAPIK, mampu membantu UMKM sektor makanan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan (Farman, 2025). Pendekatan serupa melalui pelatihan perangkat lunak akuntansi berbasis *learning-by-doing* juga terbukti meningkatkan pemahaman dasar akuntansi dan keterampilan menyusun laporan keuangan secara signifikan (Farman, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi literasi keuangan akan lebih efektif apabila menyentuh aspek praktis pencatatan, bukan sekadar pengetahuan konseptual.

Permasalahan serupa ditemukan pada kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sebagian besar pelaku usaha pada kelompok ini menjalankan usaha berbasis produk olahan makanan rumahan, namun belum menyelenggarakan pencatatan keuangan yang tertib. Praktik pencampuran keuangan pribadi dan usaha, ketiadaan pembukuan sederhana, serta belum optimalnya pemanfaatan layanan keuangan formal menjadi kendala utama yang dihadapi mitra. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada berbagai komunitas UMKM lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan menjadi hambatan dalam pengembangan dan peningkatan daya saing usaha (Vitaharsa & Julisawati, 2025).

Desa Cikole di Kabupaten Sumedang memiliki potensi ekonomi lokal yang khas, terutama pada produk olahan pangan rumahan yang dikelola secara kolektif melalui kelompok UMKM Sauyunan Rasa. Potensi ini berhadapan dengan keterbatasan kapasitas administratif, di mana sebagian besar anggota menjalankan usaha berdasarkan perkiraan dan kebiasaan tanpa dokumentasi keuangan yang dapat ditelusuri. Ketiadaan data keuangan yang memadai menyulitkan kelompok untuk menilai perkembangan usaha, menetapkan harga jual yang wajar, maupun merancang strategi pengembangan. Karakteristik mitra yang demikian menjadikan

pendampingan literasi keuangan sebagai kebutuhan prioritas, sekaligus pintu masuk untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa (Fitrianto et al., 2020).

Berbagai kegiatan pengabdian sejenis telah membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan literasi keuangan efektif meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. (Alinsari, 2020), menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana meningkatkan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal serupa ditemukan pada pelatihan manajemen dan pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM (Husnalia et al., 2025; Nilasari et al., 2024), serta pendampingan literasi keuangan digital yang terbukti mendorong perbaikan pengelolaan usaha ; (Rahmiyanti & Arianto, 2023; Regif et al., 2023). Pendekatan berbasis pemberdayaan komunitas juga menunjukkan hasil positif dalam menguatkan ekonomi pelaku usaha mikro (Fitrianto et al., 2020; Fitriani et al., 2022; (Rahmatika et al., 2025). Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar dalam merancang kegiatan pengabdian pada kelompok UMKM Sauyunan Rasa.

Berbeda dengan kegiatan yang menekankan penyampaian materi secara satu arah, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*learning-by-doing*) yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan. Pelaku usaha tidak hanya menerima penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan pencatatan transaksi nyata dari usahanya masing-masing. Efektivitas pendekatan ini sebelumnya tercermin dari peningkatan indikator pemahaman dan keterampilan peserta yang terukur melalui evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan (Farman, 2025; Husnalia et al., 2025). Penggunaan instrumen *pre-test* dan *post-test* memungkinkan capaian kegiatan diukur secara objektif, sehingga dampak pendampingan terhadap peningkatan literasi keuangan dapat diketahui secara nyata (Nilasari et al., 2024).

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan, yang mencakup penyampaian materi literasi keuangan dasar, praktik pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini bersifat praktis sekaligus berkelanjutan, yaitu meningkatnya pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha, terbentuknya kebiasaan pencatatan keuangan yang tertib, serta penguatan kemandirian ekonomi kelompok melalui pengelolaan usaha yang lebih terukur. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan model pendampingan literasi keuangan bagi kelompok UMKM perdesaan lainnya (Iskandar & As'ari, 2023; Falinda et al., 2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diposisikan bukan sebagai program sesaat, melainkan sebagai bagian dari upaya membangun fondasi pengelolaan keuangan yang berkelanjutan bagi kelompok UMKM perdesaan. Literasi keuangan yang kuat diharapkan menjadi modal pengetahuan yang mendorong keberlanjutan dan daya saing usaha dalam jangka panjang (Ye & Kulathunga, 2019; Vitaharsa & Julisawati, 2025). Penguatan kapasitas pada kelompok Sauyunan Rasa diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan tata kelola keuangan masing-masing anggota, tetapi juga menumbuhkan budaya pencatatan yang dapat

direplikasi dan diteruskan secara mandiri oleh kelompok. Landasan inilah yang mendasari perumusan tujuan kegiatan berikut.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM Sauyunan Rasa mengenai konsep dasar literasi keuangan; (2) melatih keterampilan pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan sederhana; serta (3) mendorong pemisahan keuangan pribadi dan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan literasi keuangan peserta yang tercermin dari perubahan pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan, sekaligus tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat bagi keberlanjutan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan melibatkan 20 pelaku usaha sebagai peserta. Kegiatan berlangsung pada hari Jumat, tanggal 29 Mei 2026 dan bertempat di salah satu anggota kelompok yakni Ketua Kelompok UMKM Sauyunan Rasa. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dan pendampingan berbasis praktik langsung (*learning-by-doing*), yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif untuk langsung mempraktikkan materi yang diberikan, sehingga pemahaman konseptual dapat segera diterjemahkan ke dalam keterampilan nyata (Farman, 2025). Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan yang berkesinambungan, yaitu tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, sebagaimana diringkaskan pada Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Aktivitas Utama	Luaran
Pra Pelaksanaan	Observasi, identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan modul & instrumen	Modul pelatihan, jadwal, instrumen <i>pre-test/post-test</i>
Pelaksanaan	Pelatihan literasi keuangan, praktik pencatatan, pendampingan	Peserta mampu menyusun catatan keuangan sederhana
Evaluasi	<i>Post-test</i> , analisis capaian, monitoring lanjutan	Data peningkatan literasi keuangan & rekomendasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dan diikuti oleh 20 pelaku UMKM yang tergabung dalam kelompok "Sauyunan Rasa" di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang. Sebagian besar peserta merupakan perempuan pelaku usaha olahan pangan rumahan yang selama ini mengelola usaha secara mandiri tanpa pencatatan keuangan yang tertib. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keterlibatan aktif peserta selama penyampaian materi maupun sesi praktik. Uraian hasil berikut disajikan mengikuti tahapan dalam metode pelaksanaan, yaitu jalannya kegiatan, capaian evaluasi secara kuantitatif, pembahasan capaian terhadap tujuan, serta perbandingan dengan kegiatan sejenis.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diinisiasi melalui sesi pembukaan resmi yang diisi dengan sambutan hangat dari perwakilan tim pelaksana serta jajaran pengurus kelompok UMKM Sauyunan Rasa. Tahap awal ini dirancang secara strategis untuk menyosialisasikan maksud, tujuan, serta seluruh rangkaian agenda yang akan dilaksanakan. Selain itu, momentum tersebut juga dimanfaatkan untuk menciptakan atmosfer interaktif dan komunikatif, sehingga para pelaku usaha yang menjadi peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Guna memastikan efektivitas materi yang akan disampaikan, tim pelaksana juga mengintegrasikan sesi pengukuran awal pada tahap pembukaan ini. Pengukuran tersebut diwujudkan melalui pendistribusian instrumen *pre-test*. Langkah evaluatif ini bertujuan untuk memetakan sekaligus mengukur sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta sebelum mereka menerima pemaparan materi inti mengenai konsep literasi keuangan serta manajemen pengelolaan keuangan usaha formal.



Gambar 1. Pembukaan Dan Sambutan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Agenda berikutnya diimplementasikan melalui pemaparan materi inti yang berfokus pada penguatan literasi keuangan dasar serta teknik pencatatan transaksi sederhana. Substansi edukasi ini secara khusus menekankan urgensi pemisahan antara aset keuangan pribadi dengan kas operasional usaha. Selain itu, para pelaku UMKM juga dibekali keterampilan dalam

menyusun dokumentasi transaksi harian serta formulasi laporan laba rugi berkala yang diselaraskan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Guna menjamin efektivitas penyerapan informasi, metodologi penyampaian dirancang secara aplikatif dengan mengintegrasikan studi kasus kontekstual yang mencerminkan realitas dan dinamika usaha para peserta. Melalui pendekatan praktis tersebut, konsep akuntansi yang bersifat teoretis dan kompleks dapat ditransformasikan menjadi panduan yang lebih akomodatif. Alhasil, seluruh materi yang dipaparkan tidak hanya mudah dipahami secara konseptual, tetapi juga sangat relevan untuk segera diimplementasikan dalam aktivitas operasional sehari-hari.



Gambar 2. Penyampaian materi pencatatan keuangan sederhana dan pemisahan keuangan pribadi-usaha.

Sepanjang jalannya forum edukasi ini, para peserta memperlihatkan tingkat antusiasme dan atensi yang sangat signifikan. Dinamika tersebut tercermin dari banyaknya pelaku usaha yang secara aktif mengajukan pertanyaan mendalam terkait hambatan administratif yang mereka alami selama ini. Beberapa kendala krusial yang diutarakan meliputi kompleksitas dalam mengalkulasi perolehan laba bersih secara akurat, serta kebiasaan mencampurkan arus kas operasional bisnis dengan pengeluaran domestik rumah tangga. Adanya stimulus berupa interaksi dua arah yang intensif ini menjadi indikator kuat bahwa substansi materi yang dipresentasikan berhasil mengakomodasi kebutuhan riil serta problematik faktual yang dihadapi oleh mitra. Lebih dari itu, ruang diskusi interaktif ini terbukti efektif dalam menstimulasi kesadaran kolektif para peserta akan pentingnya mengimplementasikan tata kelola dan pencatatan keuangan yang lebih disiplin, sistematis, serta akuntabel demi keberlanjutan usaha mereka.



Gambar 3. Partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan.

Memasuki sesi laboratorium praktis, para peserta diarahkan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis tindakan (*learning-by-doing*) dengan melakukan pencatatan transaksi riil dari lini bisnis masing-masing bawah pengawasan ketat tim pelaksana. Pendampingan dilakukan secara personal dan adaptif, disesuaikan dengan karakteristik serta keunikan operasional dari setiap komoditas usaha. Proses bimbingan intensif ini mencakup tata cara mengidentifikasi serta membukukan pos pemasukan dan pengeluaran secara tepat hingga memformulasikan laporan posisi keuangan sederhana.

Selain pengenalan manual, akselerasi efisiensi dilakukan dengan memperkenalkan pemanfaatan teknologi finansial melalui aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis ponsel, seperti SIAPIK. Integrasi instrumen digital ini disosialisasikan sebagai alternatif strategis yang dirancang untuk mempermudah, mempercepat, serta memodernisasi penyusunan laporan keuangan usaha. Melalui adopsi teknologi tersebut, diharapkan para pelaku UMKM dapat mewujudkan tata kelola administrasi keuangan yang mandiri, rapi, dan berkelanjutan.



Gambar 4. Pendampingan praktik pencatatan keuangan kepada peserta.

2. Capaian Evaluasi Kegiatan

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas intervensi secara objektif, capaian program pengabdian masyarakat ini dianalisis secara kuantitatif. Metodologi evaluasi dilakukan dengan membandingkan perolehan instrumen pengujian yang didistribusikan kepada peserta, yakni sebelum pelatihan dimulai (*pre-test*) dan sesudah seluruh rangkaian materi

diimplementasikan (*post-test*). Berdasarkan akumulasi data yang diperoleh, terdapat indikasi pertumbuhan kapasitas kognitif mitra yang sangat positif. Secara agregat, rata-rata skor pemahaman para pelaku usaha mengalami lonjakan yang signifikan, di mana nilai awal yang semula hanya mencapai 73% pada sesi *pre-test* berhasil terakselerasi hingga mencapai angka 89% pada sesi *post-test*.

Terdapat selisih atau margin kenaikan absolut sebesar 12 poin persen yang membuktikan terjadinya transfer pengetahuan secara optimal. Gejala peningkatan performa ini menjadi parameter empiris bahwa stimulus edukasi yang diberikan telah berhasil memperbaiki, memperluas, sekaligus mempertajam pemahaman konseptual maupun kecakapan praktis peserta terkait urgensi tata kelola keuangan dalam lingkup bisnis mikro. Guna memetakan dinamika perkembangan kompetensi tersebut secara lebih spesifik, rincian capaian performa peserta yang ditinjau berdasarkan masing-masing indikator kompetensi dasar akuntansi telah disistematisasikan secara komparatif dan dapat dicermati pada visualisasi tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No	Indikator	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)	Peningkatan (poin)
1	Pemahaman konsep literasi keuangan	75	90	15
2	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	71	89	17
3	Pencatatan & penyusunan laporan keuangan sederhana	73	88	16
	Rata-rata	73	89	16

Berdasarkan parameter dari tujuan strategis yang telah ditetapkan sebelumnya, tingkat keberhasilan serta capaian konkret dari pelaksanaan program ini dapat dipetakan ke dalam beberapa poin krusial. Aspek pertama ditandai dengan adanya akselerasi pemahaman para peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan secara komprehensif, yang terjustifikasi secara empiris melalui lonjakan skor kumulatif pada indikator penguasaan materi konseptual. Aspek kedua merefleksikan adanya perkembangan signifikan pada keterampilan teknis (*hard skills*) peserta dalam memformulasikan dokumen pencatatan transaksi serta menyusun laporan posisi keuangan sederhana. Komparasi ini dibuktikan secara langsung melalui keberhasilan dan kemandirian para pelaku usaha dalam menuntaskan studi kasus praktis menggunakan instrumen pembukuan pada lini bisnis mereka masing-masing. Selanjutnya, aspek ketiga yang tidak kalah krusial adalah tumbuhnya kesadaran internal serta komitmen dari para peserta untuk secara konsisten memisahkan arus kas pribadi dengan modal operasional entitas bisnis. Internalisasi nilai-nilai akuntansi ini menjadi pondasi fundamental yang sangat penting bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam meminimalisasi risiko kerugian fatal, sekaligus memfasilitasi proses penentuan serta pengambilan keputusan manajerial bisnis yang jauh lebih rasional, objektif, dan terukur di masa depan.

Secara kualitatif, perubahan yang paling menonjol adalah tumbuhnya kesadaran peserta bahwa keuangan usaha perlu dikelola secara terpisah dari keuangan rumah tangga. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki catatan keuangan dan mengandalkan perkiraan dalam mengelola usahanya. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami cara mencatat transaksi, menghitung laba secara sederhana, dan menyusun laporan keuangan dasar. Perubahan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan yang memadai memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun catatan keuangan dan mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat (Yakob et al., 2021; Bawono et al., 2022), serta berkontribusi pada keberlanjutan usaha (Ye & Kulathunga, 2019).

Implementasi pendekatan *learning-by-doing* yang diterapkan sepanjang jalannya program pelatihan ini terbukti memberikan kontribusi yang sangat efektif bagi proses pembelajaran mitra. Melalui metodologi berbasis aksi tersebut, para peserta tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi yang bersifat teoretis dan pasif, melainkan didorong untuk langsung mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik konkret menggunakan data operasional usaha riil mereka sendiri. Internalisasi melalui praktik langsung ini terbukti mampu memperkuat retensi serta daya ingat peserta terhadap substansi materi akuntansi yang diberikan, sekaligus secara signifikan menumbuhkan rasa percaya diri serta optimisme para pelaku usaha dalam mengelola tata kelola keuangan internal mereka secara mandiri.

Sebagai agenda pemungkas, seluruh rangkaian kegiatan ini secara resmi diakhiri dengan pelaksanaan prosesi penyerahan cinderamata secara simbolis kepada jajaran perwakilan mitra sasaran. Momentum seremonial ini diselenggarakan tidak hanya sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan formal atas partisipasi aktif serta antusiasme tinggi yang ditunjukkan oleh para pelaku usaha mikro, melainkan juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat jalinan kemitraan institusional. Langkah ini penting guna memastikan terciptanya komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan serta kontinuitas program pendampingan di masa yang akan datang.



Gambar 5. Penyerahan Cinderamata Kepada Perwakilan Mitra Dan Selesai Pelaksanaan

3. Perbandingan dengan Kegiatan Sejenis

Capaian kegiatan ini selaras dengan berbagai program pengabdian sejenis yang menerapkan pelatihan berbasis praktik. Octovian et al. (2026 misalnya, melaporkan peningkatan rata-rata skor peserta dari 58% pada *pre-test* menjadi 85% (Octovian et al., 2026), pada *post-test* melalui pendekatan *practice-based learning* pada pelaku UMKM. Pola peningkatan serupa juga ditemukan pada pelatihan manajemen keuangan dan pencatatan bagi pelaku UMKM (Husnalia et al., 2025); Nilasari et al., 2024), serta pada pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana yang meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan (Alinsari, 2020). Kesesuaian ini menguatkan posisi kegiatan pengabdian pada kelompok Sauyunan Rasa sebagai bagian dari pendekatan yang telah teruji efektif.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan transaksi usaha nyata milik peserta sebagai bahan praktik, pendampingan yang bersifat personal, serta penekanan pada pemisahan keuangan pribadi dan usaha yang menjadi akar persoalan mitra. Selain itu, pengenalan aplikasi pencatatan digital memberi peserta alternatif yang dapat menjaga keberlanjutan pencatatan, melengkapi pendekatan pendampingan berbasis teknologi yang telah dikembangkan sebelumnya (Farman et al., 2025; Farman, 2025) Di sisi lain, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelaksanaan yang relatif singkat, jumlah peserta yang terbatas pada satu kelompok, serta belum terukurnya keberlanjutan pencatatan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan monitoring berkala agar kebiasaan pencatatan keuangan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan direplikasi secara mandiri oleh kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi keuangan pada kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" di Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketiga tujuan kegiatan terpenuhi, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, berkembangnya keterampilan peserta dalam menyusun pencatatan dan laporan keuangan sederhana sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), serta tumbuhnya kesadaran peserta untuk memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih terukur.

Tingkat keberhasilan kegiatan terlihat secara terukur dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 73% pada *pre-test* menjadi 89% pada *post-test*, atau naik sebesar 16 poin persen. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu pemahaman konsep literasi keuangan (dari 75% menjadi 90%), pemisahan keuangan pribadi dan usaha (dari 71% menjadi 88%), serta pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana (dari 73% menjadi 89%). Secara kualitatif, peserta yang sebelumnya mengelola usaha tanpa pencatatan mulai mampu mencatat transaksi, menghitung laba secara sederhana, dan

memisahkan keuangan usaha dari kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam memperkuat literasi keuangan pelaku UMKM perdesaan dan memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kemandirian ekonomi kelompok mitra.

SARAN

1. Kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" diharapkan menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan konsisten sesuai dengan SAK EMKM.
2. Pelaku UMKM disarankan memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha agar pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib dan memudahkan pengambilan keputusan bisnis.
3. Penggunaan aplikasi SIAPIK perlu terus dioptimalkan untuk mendukung pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara digital.
4. Pemerintah desa, perguruan tinggi, dan instansi terkait diharapkan memberikan pendampingan dan pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan keuangan serta pemanfaatan teknologi digital bagi UMKM.
5. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan melakukan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi jangka panjang untuk menilai konsistensi penerapan pencatatan keuangan serta dampaknya terhadap perkembangan usaha UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kelompok UMKM "Sauyunan Rasa" selaku mitra pengabdian atas kesediaan, keterbukaan, dan partisipasi aktifnya selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cikole, Kabupaten Sumedang, atas dukungan, izin, dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan dapat terselenggara dengan lancar. Penghargaan yang tinggi turut disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Telkom atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa, tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada tim mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, atas dedikasi, kontribusi, dan kerja sama yang berharga dalam mendukung jalannya seluruh rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsari, N. (2020). Peningkatan literasi keuangan pada UMKM melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Ananda, T., Putranto, R., Wahyu Shandyka, M., & Handayani, S. (2025). ANALISIS KONTRIBUSI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(10).
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>

- Bawono, I., Maulina, E., Rizal, M., & Purnomo, M. (2022). The role of knowledge management capability, financial literacy, and problem-solving skills on organizational performance for SMEs. *Frontiers in Psychology*, 13, 930742. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.930742>
- Falinda, N. S., Daud, R. F., Irawan, R. R., Fatchuriz, M., & Arianto. (2025). Penguatan integritas ilmiah di era transformasi digital: Implementasi reposisi peran universitas swasta melalui kuliah umum internasional sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399–412. <https://doi.org/10.62710/83w98639>
- Farman, F. (2025). Assistance in accounting software training at the Saraswati Telkom Corpu Gegerkalong Bandung Cooperative. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.55824/stqj4e08>
- Farman, F., Nusuki, I., & Fajriati, N. (2025). Technology-based accounting information system to support the development of food sector SMEs. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 14271–14279. <http://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/4449>
- Fitriani, A. P., Pazeroma, A., & Rahayu, D. (2022). Strategi pemasaran dan literasi syariah dalam mendukung pemberdayaan UMKM masyarakat. *Amaluna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 102–114. <https://doi.org/10.21154/amaluna.v1i2.1457>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD (Asset Based Community Development) sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha toko kelontong. *Jurnal Abdidias*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i6.120>
- Husnalia, S., Susyanti, J., & Anwar, B. (2025). Pelatihan manajemen keuangan bagi pelaku UMKM. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 1260–1268. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17911>
- Iskandar, D. N., & As'ari, H. (2023). Pengembangan digitalisasi bagi UMKM pada toko busana dan pengemasan pada pedagang sayur di Pasar Playen. *JCOMENT: Journal of Community Empowerment*, 4(3), 110–119. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v4i3.576>
- Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 227–238. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6867>
- Nilasari, Y., Nuraliati, A., Aini, N., Redjeki, F., Pertiwi, T. P., & Hasan, S. (2024). Pelatihan literasi keuangan untuk pengusaha kecil dan menengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4078–4082. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.27999>
- Octovian, R., Rachman, F., Hendra, D., & Artikel, R. (2026). Penguatan literasi keuangan dan pengelolaan kas UMKM melalui edukasi perencanaan keuangan Info Artikel ABSTRAK. 7(2). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.25064>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024. (n.d.).
- Rahman Hakim, A., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? (Vol. 12, Number 3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index>

- Rahmatika, D. N., Indriasih, D., Prihatin, Y., Zuhry, N., Sugiharto, U., Wibowo, A., & Wijaya, J. R. T. (2025). Akselerasi literasi kewirausahaan dan pendampingan UMKM melalui inovasi digital dan jejaring kolaboratif di Kecamatan Kalibening Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.3002>
- Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2023). Pendampingan literasi keuangan digital bagi UMKM digital di Kelurahan Tembung Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 158–167. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i3.621>
- Regif, S. Y., Seran, M. S., Naif, I. Y., Pattipeilohy, A., & Saputri, L. (2023). Literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1), 49–69. <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.6922>
- Vicaletvia, & Elisadevi, N. (2026). Fear of Missing Out (FoMO) dan implikasinya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pengguna online shopping di Kota Ternate. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 355–372. <https://doi.org/10.62710/g2a2z017>
- Vitaharsa, L. I., & Julisawati, E. A. (2025). Pendampingan UMKM dalam pemanfaatan digital marketing untuk peningkatan daya saing usaha. *Jurnal Ragam Pengabdian-Penelitian (JURAGAN)*, 2(2). <https://doi.org/10.62710/dqghww47>
- Yakob, S., Yakob, R., Hafizuddin-Syah, B. A. M., & Rusli, R. Z. A. (2021). Financial literacy and financial performance of small and medium-sized enterprises. *The South East Asian Journal of Management*, 15(1), Article 5. <https://doi.org/10.21002/seam.v15i1.13117>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>